

Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pemberdaya Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masjid Agung Ponorogo, 2016)

Syamsuri & Muhammad Abduh

Program Studi Ekonomi Islam,
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo.
E-mail: afjar_21@yahoo.com

Abstract

Since the time of the Prophet PBUH, mosques have a significant rules as a place of worship of Muslims, developing the economy of society, the place of wealth (Baitul Mal) which distribute zakat, alms, and spoils to the poor and the benefit of Muslims. Recently, the function of mosques not similar to the ancient time. In Ponorogo, there are approximately 481 mosques still not able to empower the local economy. Based on the research, the number of poor people in Ponorogo is still quite high, reached to 11.87% of the total population in East Java. The Tjokronegoro Mosque located in Ponorogo as the sample in this study because some of factors including steps strategy that has been done to empower the economy of the surrounding communities. The results of this study are expected to be a motivation and an example of economic empowerment through mosques, especially the East Java region. This research is qualitative descriptive, so the data collection method is using triangulation; documentation, interview and observation. Finally, this article found that the mosque Tjokronegoro Ponorogo Able to optimize their function in economic empowerment. Namely through three flagship programs: educational, humanitarian, and optimization of the distribution of zakah, infaq and sadaqah.

Keywords: Empowerment, the mosque, zakah, sadaqah and infaq.

1. Pendahuluan

Msajid merupakan tempat peribadatan muslim dimana pada zaman Rasulullah banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian dan kemajuan Islam. Ia memiliki banyak fungsi dan peran terhadap masyarakat,

diantaranya; sebagai pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), tempat pendidikan, tempat pembinaan umat dan berbagai sarana-sarana lainnya.¹ Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam berfungsi sebagai *Baitul Mal* yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam.² Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya lembaga ini.

Indonesia merupakan negara mayoritas Muslim dengan persentase 85%,³ sehingga dari jumlah tersebut dapat dilihat terdapat banyak masjid yang mempunyai visi dan misi untuk memberdayakan masyarakat. Saat ini, hampir sangat sulit mendapatkan masjid yang difungsikan secara ideal menurut sunnah Rasulullah saw. Secara umum, berdasarkan data Kemenag tahun 2010, masih banyak pengurus masjid yang lebih memperhatikan kemegahan bangunannya. Inilah yang ditenggarai menjadi penyebab terhambatnya kemajuan Islam,⁴ tidak terkecuali di Ponorogo. Di daerah ini, mayoritas penduduknya adalah Muslim dengan jumlah penduduk mencapai 855.281 jiwa⁵ dengan data penduduk muslim sebanyak 839.127 jiwa (98,11%).⁶ Saat ini tercatat ada 481 masjid atau mushola yang berada di wilayah ponorogo dengan jenis peranan dan kegiatan yang beraneka ragam.⁷

Masjid memiliki peran yang sangat signifikan dan masyarakat terberdayakan perekonomiannya dengan baik. Akan tetapi, pada kenyataannya kemiskinan di Ponorogo mencapai 239.963 jiwa⁸ atau sekitar 11,87% dari total jumlah penduduk yang ada. Ironisnya, banyak diantara umat Islam yang melihat masjid hanya

¹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005), 24-25.

² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 317

³ Republika, *Persentase Umat Islam Di Indonesia*, Dalam Situs [Http://Nasional.Republika.Co.Id/](http://Nasional.Republika.Co.Id/) Diakses 20 November 2016, Pada Pukul 12.56.

⁴ Fauzul Izmi, *Optimalisasi Peran Dan Fungsi Mesjid*, Dalam Situs [Http://Fauzulizmi/Wasathon.Com](http://Fauzulizmi/Wasathon.Com) Diakses 26 Desember 2016, Pada Pukul 11.12

⁵ *Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2015*, (Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2015), 4.

⁶ Bps, *Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Di Anut*, Dalam Situs [Http://Sp2010.Bps.Go.Id/](http://Sp2010.Bps.Go.Id/) Diakses 15 Oktober 2015, Pada Pukul 00.44.

⁷ Data Masjid, *Daftar Masjid/Mushola Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur*, Dalam Situs [Http://Www.Dream.Co.Id/](http://Www.Dream.Co.Id/) Diakses 11 Agustus 2016, Pada Pukul 11.02.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kemiskinan Kabupaten Ponorogo 2009-2013*, Dalam Situs [Http://Ponorogokab.Bps.Go.Id/](http://Ponorogokab.Bps.Go.Id/), Diakses 11 Agustus 2016, Pada Pukul 10.47.

sebagai tempat ibadah atau sholat. Lebih lanjut, hanya sedikit orang yang melakukan sholat berjama'ah di masjid setiap waktu, kecuali sholat Jum'at. Maka tidak heran masjid hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat, bahkan kadang-kadang hanya digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja.

Terhitung sudah lima puluh delapan tahun masjid agung Tjokrongoro berdiri sebagai salah satu masjid besar yang ada di Ponorogo. Masjid ini merupakan masjid terbesar dan menjadi pusat masjid-masjid atas kegiatan keagamaan di Ponorogo,⁹ masjid tersebut juga telah banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian sekitar dan menjadi acuan terhadap masjid lain atas program-program yang dimilikinya, seperti: Dakwah Islam, pengajian rutin, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial ekonomi, pemberdayaan zakat, infak, sedekah, wakaf dan lain sebagainya.¹⁰ Pastinya dengan program-program yang ada, masjid tersebut sudah sangat berperan besar bagi pemberdayaan perekonomian di daerah sekitarnya.

2. Peran Masjid

Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹ Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.¹² Sedangkan makna Masjid adalah tempat beribadah umat Islam, namun masjid bukan hanya tempat untuk shalat saja, akan tetapi dipergunakan untuk kepentingan sosial misalnya tempat belajar.¹³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum muslimi. Di sisi

⁹ Ustaz Sugiyarto (Ketua Ta'mir masjid di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 14 oktober 2016.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, 667.

¹² Hanik Asih Izzati, "*Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)*", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015.

¹³ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005), 23.

lain, bila dilihat dari asal kata masjid adalah berasal dari bahasa Arab yaitu (مسجد - يسجد - سجود) yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.¹⁴ Karena asal kata masjid mengandung arti tunduk dan patuh.

Menurut Jamaluddin Mahfudz peran masjid pada zaman Rasulullah Saw, zaman sahabat dan pada zaman tabiin ialah memberikan pekerjaan kepada orang yang menganggur, memberikan ilmu kepada orang yang bodoh, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, menunjukkan masalah-masalah kesehatan dan sosial, menyiarkan kabar-kabar yang dianggap penting bagi masyarakat, memberitakan tentang negri-negeri yang hebat dan suku-suku pilihan, menyusun pasukan-pasukan tempur, dan mengutus para dai dengan cara diam-diam.¹⁵ Pendapat ini disetujui oleh James Erik dalam sebuah karya ilmiahnya berjudul "Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengetasan Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang." Hasil dari penelitiannya, masjid memiliki peranan yang penting sekali di kehidupan masyarakat seperti; penyediaan sarana sosial dasar, ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja melalui program pengembangan kecamatan memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kecamatan STM Hulu dan Kecamatan Pantai Labu.¹⁶

Termasuk Endry Prastyo dalam sebuah penelitiannya berjudul manajemen dana infaq masjid di Masjid Agung Tjononegoro Ponorogo 2015 (Januari-Mei). Dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif Endry menyimpulkan bahwa manajemen dana infaq di masjid agung cukup baik, hal ini dilihat dari beberapa hal diantaranya: pertama, pengelolaan dana infaq di masjid terdiri dari 3 tahap, yaitu idari, ijtimai, dan tijari. Namun dalam pengelolaan dana tijari, masjid agung belum bisa mengoptimalkan secara maksimal dan dana ini masih diperuntukan para jamaah rutin masjid sehingga masjid tersebut belum dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang datanya didapat dengan metode wawancara dan

¹⁴ Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 610.

¹⁵ M. Jamaluddin Mahfudz, Psikologi Anak Dan Remaja Muslim, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), 224.

¹⁶ James Erik Siagan, *Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengetasan Kemiskinan Di Kabupaten Deli Serdang*, Dalam Thesis Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2007.

dokumentasi, dan metode yang digunakan ialah metode kualitatif eksploratif.¹⁷

Jurnal yang berjudul studi fenomenologi peranan manajemen Masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan yang ditulis oleh Robiatul Auliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan peranan manajemen masjid at-taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat bangkalan. Alat analisis yang digunakan adalah dengan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengurus Masjid At-Taqwa hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq, dan shodaqoh. Selain itu, masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain, seperti bantuan kelembagaan, kerjasama kemitraan dan yang lainnya.¹⁸

2.1. Peran Masjid Zaman Rasulullah

Sejarah penyebaran Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan masjid, karena setiap kali Islam masuk ke berbagai negeri pastilah membangun masjid sebagai salah satu sarana dakwah dari berbagai kepentingan lainnya.¹⁹ Menurut sejarah masjid adalah rumah ibadah, parlemen untuk bermusyawarah, yayasan untuk menmpung ilmu, dan universitas yang mengajarkan kaidah-kaidah idologi, ibadah-ibadah fardhu akhlak-akhlak mulia, adab-adab yang baik dan cara-cara tata pergaulan yang terpuji serta merupakan areal untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang dikelilingi rahmat, diliputi ketenangan, dan dikepung oleh para malaikat.²⁰ Pada awal perkembangan da'wah Islam periode Madinah, ketika Nabi SAW berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, dengan dasar taqwa kepada Allah SWT, dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat di tempat itu. Masjid tersebut didirikan

¹⁷ Endry Prastyo, *Manajemen Dana Infaq Masjid (Study Kasus Di Masjid Agung Tjononegoro Ponorogo 2015(Januari-Mei)*, Dalam Skripsi Tidak Diterbitkan, (Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Universitas Of Darussalam, Ponorogo, 2015).

¹⁸ Robiatul Auliyah, Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan, Dalam *Jurnal Studi Manajemen*, (Vol. 8, No. 1, 2014).

¹⁹ Heri Sucipto, *Memakmurkan Maasjid Bersama Jk*, 27.

²⁰ Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 223.

oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat dalam rangka pengamalan ajaran Islam. Seperti yang tertulis dalam al-Qur'an (QS. At-Taubah[9]: 108), setidaknya ada enam fungsi masjid pada zaman rasulullah s.a.w sebagai berikut:²¹

- 1) Untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat wajib, shalat sunnah, sujud, i'tikaf, dan shalat-shalat sunnah yang bersifat insidental seperti shalat Id, shalat gerhana dan sebagainya. Seminggu sekali setiap hari Jum'at dilaksanakan shalat Jum'at dengan didahului dua khutbah untuk membina keimanan dan ketakwaan kaum muslimin Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi sosial dan budaya)
- 2) Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Nabi SAW sering menerima wahyu dalam masjid Madinah, dan mengajarkannya pada para sahabat dalam berbagai hal seperti hukum, kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran lainnya. Para sahabat nabi melakukan berbagai kegiatan ilmiah di masjid, termasuk mempelajari dan membahas sumber-sumber ajaran Islam. Di masjid Madinah juga disediakan tempat khusus bagi mereka yang mengkhususkan kegiatannya untuk mendalami ilmu agama yang disebut Ahl al-Shuffah.
- 3) Sebagai pusat informasi Islam. Rasulullah SAW menyampaikan berbagai macam informasi di masjid termasuk menjadikannya sebagai tempat bertanya bagi para sahabat.
- 4) Tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat penyelesaian berbagai problem yang terjadi pada masyarakat.
- 5) Masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi. Yang dimaksud kegiatan ekonomi, tidak berarti sebagai pusat perdagangan atau industri, tetapi sebagai pusat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang Islami, yang melahirkan kemakmuran dan pemerataan pendapatan bagi umat manusia secara adil dan berimbang.
- 6) Sebagai pusat kegiatan sosial dan politik. Kegiatan sosial, tidak bisa dipisahkan dengan masjid sebagai tempat berkumpulnya para jama'ah dalam berbagai lapisan masyarakat. Dari suasana itu terjadi interaksi sosial yang saling menguntungkan dan saling mengasihi. Kegiatan politik juga tidak bisa dilepaskan dari

²¹ Heri Sucipto, Memakmurkan Masjid Bersama Jk, 25.

kehidupan masjid, karena politik dan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa diceraikan. Politik yang dikembangkan di sini adalah politik tingkat tinggi yang bersifat Islami bukan politik murahan yang kotor dan mencelakakan kelompok masyarakat. Banyak lagi fungsi lain yang bisa dikembangkan dari uraian di atas sehingga bisa lebih terperinci.

2.2. Peran masjid zaman sahabat

Fungsi masjid mulai berubah pada masa Khalifah Umar bin Khattab dengan membangun fasilitas di sekitar masjid, agar fungsi masjid difokuskan kepada kegiatan *ukhrawi*.²² Sejarah peradaban Islam mencatat, pada era dinasti umayyah merupakan awal pertama kali aktivitas pendidikan berupa sekoalah hadir di masjid pada tahun 653M di kota Madinah, dan pada tahun 744M sekoalah di masjid pun mulai muncul di Damaskus. Ketika bani Umayyah menaklukkan Cordoba ibu kota Khalifah di Spanyol, Cordoba menjelma menjadi pusat ilmu pengetahuan yang terkenal diseluruh benua Eropa, dimana perguruan-perguruan tinggi yang dibangun berbasis pada masjid, sebut saja salah satunya masjid jami' Cordoba yang indah.²³ Cikal bakal Universitas Cairo di Mesir juga bermula dari pembelajaran yang dilakukan dalam masjid yang bernama Al Azhar pada tahun 975 H. Ketika itu, ketua mahkamah agung Abul Hasan Ali bin An-Nu'man mulai mengajar berbagai ilmu agama, hingga berkembang menjadi sebuah Universitas tertua kedua di Dunia.²⁴

Menurut Jamaluddin Mahfudz Fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW hingga zaman tabi'in ialah memberikan fungsi meliputi: membuka lahan pekerjaan kepada orang yang menganggur, memberikan ilmu kepada orang yang bodoh, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, menunjukkan masalah-masalah kesehatan dan sosial, menyiarkan kabar-kabar yang dianggap penting bagi masyarakat, memberitakan tentang Negeri-Negeri yang hebat dan suku-suku pilihan, menyusun pasukan-pasukan tempur, dan mengutus para da'i untuk berdakwah.²⁵

²² Heri Sucipto, Memakmurkan Masjid bersama JK, 36-38.

²³ Heri Sucipto, Memakmurkan Masjid bersama JK, 40.

²⁴ Aboebakar, Sedjarah Masjid dan Ibadah didalamnya (Jakarta: N.V. Visser, 2013), 79-83.

²⁵ M. Jamaluddin Mahfudz, Psikologi anak dan remaja muslim, (Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar), 224.

2.3. Peran Masjid Masa Kini

Dewasa ini, peran dan fungsi masjid sudah mulai dikembalikan seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga dijadikan tempat berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kemaslahatan umat. Secara lebih spesifik, Siswanto menjelaskan beberapa peran yang harus dimiliki oleh masjid yaitu: tempat ibadah, tempat menuntut ilmu, tempat pembinaan jama'ah, dakwah dan kebudayaan, dan pusat kaderisasi umat.²⁶

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca didalam masjid sebagian dari lafaz yang berkaitan dengan penggunaan asma Allah maupun kemaslahatan sosial. Menurut siswanto pada masa sekarang ini masjid memiliki fungsi dan peran yang semakin terasa penting dalam kehidupan umat Islam, diantara fungsinya sebagai berikut: tempat ibadah, tempat menuntut ilmu, pembinaan umat, dakwah dan kaderisasi umat dan sebagai basis kebangkitan umat Islam.²⁷

2.4. Pemberdayaan Ekonomi

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Konsep mengenai kekuasaan merupakan ide utama dalam hal pemberdayaan. Kekuasaan sendiri selalu diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur orang lain sesuai dengan yang kita inginkan. Pemberdayaan berdasarkan perspektif sosiologi adalah menampilkan peran-peran aktif dan kolaboratif antara masyarakat dan mitranya. Adanya kerja sama yang saling berkesinambungan dan melaksanakan tugasnya masing-masing.²⁸

²⁶ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remas, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005), 26-28.

²⁷ *Ibid*, 24-25.

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009), 57.

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dalam beberapa aspek, meliputi: *pertama*, memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), baik bebas mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan. *kedua*, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa. *ketiga*, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁹

Setidaknya terdapat tiga tingkatan dalam strategi pemberdayaan, yaitu: mikro, mezzo dan makro. Ketiga strategi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemecahan masalah masyarakat. Secara lebih detail tiga pendekatan strategi pemberdayaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁰

- a. Tingkat Mikro. Pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien menjadikan tugas-tugas kehidupannya sehingga model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task-centred Approach).
- b. Tingkat Mezzo. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ke-trampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Tingkat Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (Large-system Strategy). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, Beberapa strategi dalam pemberdayaan ini sistem adalah strategi memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Edisi Ketiga, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2009), 57.

³⁰ *Ibid*, 66.

Lebih dari itu pemberdayaan bukan suatu pemberian melainkan suatu pembelajaran pengembangan pola pikir pribadi. Yaitu sebuah transisi dari rasa ketidakberdayaan dalam kehidupan untuk kemudian hidup aktif dan mandiri dengan kenyataan untuk membangun kemampuan dalam mengambil tindakan dan mengambil inisiatif untuk lingkungan dan masa depan. Kemudian membangun rasa kebersamaan sebagai sesama golongan yang harus selalu terberdayakan sehingga terbentuk lingkungan yang kondusif untuk saling bekerjasama dalam membangun kekuatan bersama, lalu kebutuhan-kebutuhan pokoknya (material dan spiritual) akan selalu dapat terpenuhi sehingga dapat menuntun diri mereka sendiri kepada tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera.³¹

3. Sejarah Singkat Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo

Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo didirikan oleh Raden Mas Adiopati Tjokronegoro pada tanggal 15 Agustus 1858 M yang bertepatan dengan tanggal 5 Muharam 1275 H saat dimana beliau menjabat sebagai Bupati. Masjid tersebut dahulunya berasal dari bangunan Mushola kecil sederhana, yakni tempat bersembunyinya "KI Gelendung" yang nama aslinya Kyai Abdurrahman, seorang tokoh pejuang/ulama Islam Ponorogo yang dikejar-kejar oleh Belanda. Bangunan masjid terdiri dari dua bangunan, yaitu: Bangunan pertama merupakan bangunan asli peninggalan RMAA Tjokronegoro I, dengan 16 tiang terbuat dari kayu jati yang berasal dari satu pohon jati yang sangat besar dan tinggi. Bangunan kedua, yakni serambi yang berbentuk keramik dan telah mengalami penggempuran 3 kali. Bangunan masjid Tjokronegoro dibangun di area seluas 5.940 m dengan luas bangunan 1.730 m dan kini berstatus wakaf dan berfungsi sebagai pusat ibadah untuk mengembangkan masyarakat dalam meningkatkan keimanan, pendidikan, keterampilan, kecerdasan, dan kesejahteraan jama'ah sebagaimana dilakukan umat Islam sejak awal sejarah perkembangan Islam.³²

Masjid ini memiliki visi untuk "*Memakmurkan Masjid yang mensejahterakan Jama'ah*". Memakmurkan masjid diatas dalam

³¹ Elisheva Sadan, *Empowerment And Community Planing*, (Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 2004), 133.

³² Ustaz Mulyanto (Wakil ta'mir masjid di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.

artian makmur akan pembangunan masjid, makmur akan manajemen masjid, makmur akan pengelolaan masjid dan makmur atas pengelola/takmir masjid itu sendiri dan mensejahterakan jamaah bermaksud kehidupan masyarakat masjid khususnya masyarakat sekitar masjid tersejahterakan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan non pokoknya serta masyarakat masjid juga mampu terberdayakan dengan adanya masjid tersebut.³³ Sedangkan misinya yaitu Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan kepada Jama'ah secara optimal, (b). Mengembangkan kualitas Sumber Daya Insani (SDI) yang dilandasi Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia (Budi Pekerti Luhur), (c). Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian para Jama'ah terhadap kebersihan, Kesucian, Keindaham, Ke-harmonisan dan Keamanan (5K), dan (d). Menumbuhkembangkan kesejahteraan para Jama'ah lahir dan batin (Jasmani dan Rohani).

4. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ada tiga program besar yang telah dilakukan oleh masjid agung Tjokronegoro Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu:³⁴

4.1. Program pendidikan

Program pendidikan di Masjid tersebut merupakan salah satu program untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumberdaya manusia (SDM) masyarakat, adapun program pendidikan yang ada di masjid agung Tjokronegoro Ponorogo terbagi atas dua hal, yaitu: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Pengajian Rutin Ahad Pagi. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan taman pendidikan yang diperuntukan bagi generasi penerus masjid, masyarakat sekitar dan umum. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) tersebut bernama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) ini adalah untuk mencetak kader-kader pemimpin umat dimasa yang akan datang. Pembelajaran di Taman

³³ Ustaz Imam Rikyanto (Imam Besar di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 14 oktober 2016.

³⁴ Ustaz Imam Rikyanto (Imam Besar di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 14 oktober 2016.

Pendidikan Al-Qur'an (TPA) tersebut beragam, baik pembelajaran keagamaan maupun umum, dengan materi pembelajarannya; baca tulis a-Quran, Ibadah, sejarah Islam dan ilmu Tajwid. Adapun jumlah peserta didik terdiri daripada santri 35 orang dan santriwati 25 orang, dengan latar belakang pendidikan formal berasal dari sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI) dan juga dari taman kanak-kanak (TK).

Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dilakukan setiap hari senin sampai sabtu, mulai pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Dalam upaya meningkatkan minat pengetahuan dan bakat para santri, pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memberikan apresiasi beasiswa kepada santri-santri yang berprestasi. Hal ini supaya pembelajaran di tempat tersebut menarik semangat dan prestasi para santri dan santriwati.

Selain Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masjid agung Tjokrongoro Ponorogo juga menyelenggarakan pendidikan yang berupa pengajian rutin ahad pagi, dimana pengajian tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan SDM masyarakat yang didalamnya dibahas materi-materi keagamaan, sosial, ekonomi dan umum. Kegiatan ini rutin diadakan setiap hari ahad pagi dan terjadwal selama setahun penuh, adapun yang mengisi sebagai pemateri dalam kegiatan pengajian ini ialah para ustadz-ustadz yang berada di lingkungan ponorogo, dan terkadang dari luar daerah.

4.2. Program kemanusiaan

Bidang kemanusiaan ini berangkat dari kepedulian pihak Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo kepada masyarakat lemah atau yang kurang mampu, khususnya masyarakat fakir miskin yang mungkin sebelumnya berdaya, karena suatu alasan tertentu mereka menjadi pihak yang perlu dibantu dan diberdayakan dengan harapan agar bisa menjadi mandiri kembali. Kebanyakan permasalahan ini dikarenakan adanya musibah sehingga pihak yang menjadi korban sangat membutuhkan kepedulian dari sekitar untuk dapat bertahan dengan ketidak punyaannya.

Dalam aplikasinya, pihak masjid memberangkatkan ta'mir masjid untuk langsung memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang tidak mampu dan perlu dibantu. Selain itu ta'mir masjid juga memberi motivasi dan memberikan dorongan kepada pihak-pihak yang kurang mampu tersebut supaya bangkit kembali dan mampu

menjalani hidup dengan lapang dada dan dapat hidup lebih maju lagi dari hari-kehari. Pihak masjid dalam menjalankan program ini juga mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi ikut andil dalam membantu masyarakat yang kurang mampu, baik bantuan yang berupa harta ataupun tenaga.

4.3. Program pemberdayaan melalui ZIS

Program ini sudah ada sejak masjid didirikan sebagai upaya masjid agung bisa dan mampu memberdayakan masyarakat lewat dana yang terkumpul dari dana zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf. Program ini di keloala oleh para ta'mir masjid dan dibantu masyarakat sekitar dan dalam menjalankannya, dan adapun dana yang diperoleh ialah sumbernya dari masyarakat sekitar dan masyarakat ponorogo bahkan dari luar daerah dan pemerintah. Dana yang sudah terkumpul tersebut kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya seperti; Amil, fakir, miskin, pondok pesantren, panti asuhan, fisabilillah, kaum dhuwafa dan lain sebaainya di mulai dari masyarakat sekitar masjid, masyarakat ponorogo bahkan keluar daerah ponorogo dan dengan melihat situasi dan kondisi.

Penerimaan zakat, infaq dan shadaqah di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo pada tahun 2016 dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Jenis Zakat	Penerimaan	
		Beras	Uang
1	Zakat Fitrah	1.725,5 Kg	-
2	Zakat Mal, Infaq dan Shadaqah	-	Rp. 9.060. 000,-

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dana yang diterima dari Zakat Fitrah dalam bentuk beras sebanyak 1.752,5 Kg. Dan dana yang diterima dari Zakat Mal, Infaq dan Shadaqah dalam bentuk uang sebanyak Rp. 9.060. 000. Adapun pendistribusian dana zakat, infaq dan shadaqah yang dikelola Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo sebagaimana tabel dibawah ini;

No.	Jenis Zakat	Penyaluran				
		Amil	Fakir Miskin	Pondok Pesantren, Masjid, Mushola, Madrasah, TPA	Fisabilillah	Dhu'afa
1	Zakat Fitrah	175 Kg	825,5 Kg	525 Kg	50 Kg	150 Kg
2	Zakat mal, Infaq dan Shadaqah	Rp. 1.132.500,-	-	Rp. 5.627.500,-	Rp. 2.300.000,-	-

5. Peran masjid agung Tjokrongoro Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi dipandang dari konsep pemberdayaan masyarakat Islami

Selanjutnya peneliti akan menyandingkan peran Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo yang telah dipaparkan diatas, dengan konsep pemberdayaan masyarakat Islam sebagai berikut:

5.1. Ditinjau dari prinsip-prinsip pemberdayaan Islami

5.1.1. Prinsip Keadilan

Menurut Ustadz Mulyanto, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo telah menerapkan prinsip keadilan, karena dapat dilihat dari pemberian beasiswa atau bantuan yang benar-benar diberikan dengan cara penyeleksian yang serius untuk mendapatkan siapa pihak yang paling berhak mendapatkan beasiswa atau bantuan, kemudian masjid agung Tjokronegoro Ponorogo telah menyalurkan dana yang terkumpul kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya secara merata, mulai dari masyarakat sekitar masjid, wilayah ponorogo bahkan keluar daerah.³⁵

5.1.2. Prinsip Kesamaan

Menurut Ustadz Mulyanto, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo telah menerapkan prinsip kesamaan, karena telah memberikan bantuan yang sama kepada masyarakat yang mendapat musibah dengan tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan telah

³⁵ Ustadz Mulyanto (Wakil ta'mir masjid di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.

menyalurkan dananya kepada pihak-pihak yang berhak dibantu berupa santunan dana dengan nominal yang sama.³⁶

5.1.3. Prinsip partisipasi

Menurut Ustadz Nur Haris, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo telah menerapkan prinsip partisipasi yang terlihat pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui dana zakat, infaq dan shodaqoh, pembinaan mental masyarakat, pengembangan sekolah agar lebih kondusif untuk kegiatan pembelajaran, serta berpartisipasi dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang lemah dengan memberi bantuan berupa harta maupun bantuan yang berupa tenaga.³⁷

5.1.4. Prinsip Penghargaan Etos Kerja

Menurut Bapak Haryanto, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo telah menerapkan prinsip penghargaan etos kerja, karena telah memberikan apresiasi atas ta'mir masjid, pekerja dan para guru dengan memberikan kesejahteraan yang sesuai dengan etos kerja masing-masing.³⁸

5.1.5. Prinsip Tolong-Menolong (*ta'awun*)

Menurut Ustadz Nur Haris, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo telah menerapkan prinsip tolong-menolong, kerana telah melakukan tolong manolong dengan masyarakat yang kurang mampu, khususnya kaum dhuafa dan fakir miskin.³⁹

³⁶ *Ibid*,

³⁷ Bapak Nur Haris (Bagian Dakwah masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.

³⁸ Bapak Hiryanto (Bagian Dakwah masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 22 oktober 2016.

³⁹ Bapak Nur Haris (Bagian Dakwah masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.

6. Ditinjau dari Pendekatan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pertama, Pendekatan Parsial-Kontinu. Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo sudah menerapkan pendekatan tersebut melalui program pendidikan dengan bantuan beasiswa dan perbaikan infrastruktur sekolah, pemberian bantuan langsung terhadap masyarakat yang mendapat musibah, dan masyarakat yang perlu dibantu, dan bantuan dengan dana zakat, infaq dan shadaqah. *Kedua*, Pendekatan Stuktural. Masjid agung Tjokronegoro Ponorogo memberikan bantuan secara kontinu dalam bidang pendidikan kepada para guru berupa tunjangan, begitu juga terhadap para ustadz-ustadz pemateri pengajian ahad pagi.

7. Ditinjau dari Strategi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan yang terdapat pada Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo sudah sesuai dengan strategi pemberdayaan dalam Islam namun aplikasinya belum berjalan optimal yang dideskripsikan peneliti sebagai berikut:

- 1) *Tahap pertama*, masjid agung Tjokronegoro Ponorogo sudah dapat memberikan penjelasan terhadap masyarakat yang kurang terberdayakan melalui pembelajaran, kajian kajian pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pengajian dan sudah dapat menarik minat masyarakat untuk mencoba, hingga masyarakat dapat menumbuhkan semangat memerangi kemiskinan.
- 2) *Tahap kedua*, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo sudah mengadakan upaya perubahan tingkah laku terhadap pola pikir kaum fakir miskin yang sudah sadar dan bersemangat tadi, dengan pendidikan manajerial dan ketrampilan, salah satunya keterampilan menjahit dan mengajar. Dari upaya tersebut maka diharapkan untuk masyarakat yang berpola fikir tradisional tadi menjadi modern, sehingga menjadi terampil dan aktif.
- 3) *Tahap ketiga*, Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo meng-upayakan perubahan status melalui suntikan dana seperti modal usaha secara struktural, setelah sudah terampil dan aktif tadi. Namun dalam tahap ini aplikasinya masih belum berjalan optimal karena paham masyarakat yang masih kurang dan belum modern.

8. Penutup

Peran masjid agung Tjokronegoro Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi bergerak dibidang pendidikan, kemanusiaan dan pemberdayaan Zakat, Infaq dan Shadaqah. Pada program pendidikan masjid telah memperbaiki infrastruktur sekolah, memberi tunjangan kepada para guru, pada program kemanusiaan masjid agung Tjokronegoro Ponorogo telah membantu masyarakat yang kurang beruntung atau pun yang mendapat musibah baik dengan bantuan harta maupun tenaga, dan pada program pemberdayaan Zakat, Infaq dan Shadaqah, masyarakat telah dibantu perekonomiannya dengan pendampingan dan pembelajaran yang ada. Peran masjid agung Tjokronegoro Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi sudah sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat Islami, karena dalam penerapannya masjid agung tersebut fokus untuk mengubah pola pikir masyarakat dengan pendampingan rutin agar terbangun mentalnya sehingga dapat berupaya sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain itu masjid agung juga sudah menerapkan prinsip-prinsip Islam (keadilan, kesamaan, partisipasi, menghargai etos kerja, dan tolong-menolong (*ta'awun*), serta telah menerapkan pendekatan dan juga strategi seperti yang terdapat dalam pemberdayaan Islami. Dengan konsep pemberdayaan masyarakat Islami yang sudah diterapkan, masyarakat terpenuhi kekuatan iman, ilmu dan amalnya. Hasilnya masyarakat mampu menghadapi kemiskinan dan tidak bergantung pada orang lain dan lebih dari itu kemudian dapat bermanfaat untuk banyak orang dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Bapak Hiryanto (Bagian Dakwah masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 22 oktober 2016.
- Bapak Nur Haris (Bagian Dakwah masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.
- Bps, *Statistik Daerah Kabupaten Ponorogo 2015*, (Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2015),

- Data Masjid, *Daftar Masjid/Mushola Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur*, Dalam Situs [Http://Www.Dream.Co.Id/](http://Www.Dream.Co.Id/) Diakses 11 Agustus 2016, Pada Pukul 11.02.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Edisi Ketiga, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2009),
- Elisheva Sadan, *Empowerment And Community Planing*, (Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 2004),
- Endry Prastyo, *Manajemen Dana Infaq Masjid (Study Kasus Di Masjid Agung Tjononegoro Ponorogo 2015(Januari-Mei) ,* Dalam Skripsi Tidak Diterbitkan, (Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Universitas Of Darussalam, Ponorogo, 2015).
- Fauzul Izmi, *Optimalisasi Peran Dan Fungsi Mesjid*, Dalam Situs [Http://Fauzulizmi/Wasathon.Com](http://Fauzulizmi/Wasathon.Com) Diakses 26 Desember 2016, Pada Pukul 11.12
- Hanik Asih Izzati, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Di Masjid Al Muttaqiin Kalibening Tingkir Salatiga)", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015
- James Erik Siagan, *Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengetasan Kemiskinan Di Kabupaten Deli Serdang*, Dalam Thesis Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2007.
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012),
- M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar),
- Republika, *Persentase Umat Islam Di Indonesia*, Dalam Situs [Http://Nasional.Republika.Co.Id/](http://Nasional.Republika.Co.Id/) Diakses 20 November 2016, Pada Pukul 12.56.
- Robiatul Auliyah, *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*, Dalam *Jurnal Studi Manajemen*, (Vol. 8, No. 1, 2014).
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009),
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005),.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2003),

- Ustaz Imam Rikyanto (Imam Besar di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 14 oktober 2016.
- Ustaz Mulyanto (Wakil ta'mir masjid di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.
- Ustaz Mulyanto (Wakil ta'mir masjid di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 19 oktober 2016.
- Ustaz Sugiyarto (Ketua Ta'mir masjid di masjid Agung Tjokronegoro ponorogo di Masjid Agung Tjokronegoro Ponorogo), dalam wawancara dengan penulis, 14 oktober 2016.